

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena ketidakmampuan manusia sebagai makhluk sosial inilah yang membuat manusia harus berkomunikasi dalam hidupnya. Seluruh manusia dipermukaan bumi ini akan melakukan komunikasi untuk keberlangsungan hidupnya.

Komunikasi ada dimanana-mana: di rumah, ketika anggota-anggota keluarga berbincang di meja makan; di kampus, ketika mahasiswa-mahasiswa berdiskusi hasil tentamen; di kantor, ketika kepala seksi membagi-bagi tugas; di mesjid, ketika muballigh berkhotbah; di DPR, ketika wakil-wakil rakyat memutuskan nasib bangsa; juga di taman-taman ketika seorang pecinta mengungkapkan rindu dendamnya. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita.¹

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pengaruh komunikasi dengan orang lain, baik itu melalui pesan-pesan yang diterima dari orang lain yang tidak dikenalnya. Oleh karena itu jika kita memperhatikan secara seksama, komunikasi memiliki peran yang urgen di dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bentuk dari interaksi yang harus dilakukan oleh setiap manusia.

Setiap orang yang hidup dalam bermasyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*) masyarakat. Paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social*

¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXVI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. vii.

interaction). terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).²

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.³ Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁴ Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁵

Melihat pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan dari komunikasi yaitu untuk memberi tahu dan mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan sebagai informatif dan persuasif.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi/instansi/lembaga. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam suatu organisasi maka organisasi/instansi/lembaga tersebut dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Kurangnya atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam suatu organisasi, organisasi itu dapat berantakan.⁶

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan salah satu lembaga atau instansi yang melakukan kegiatan komunikasi kepada masyarakat dalam melakukan penyuluhan tentang narkoba. Seorang penyuluh⁷ narkoba sebagai

² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. XXIII, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), h. 18.

⁵ Effendy, *Dinamika*, h. 5.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Cet. XII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.1.

⁷ Penyuluh yang dimaksudkan disini ialah penyuluh yang terdapat pada Badan Nasional Narkotika Kota Langsa yaitu, seksi pencegahan, seksi pemberdayaan masyarakat yang membawahi tim medis dan rehabilitasi, seksi pemberantasan serta penyuluh Non PNS yang berada pada Badan Narkotika Kota Langsa.

komunikator tentunya akan memberikan informasi yang berkaitan dengan narkoba serta mempengaruhi seseorang yang akan disuluh demi terlaksananya visi dan misi dari Badan Nasional Narkotika, yaitu:⁸

Visi : Bersama mewujudkan Indonesia bebas narkoba tahun 2015

Misi : Melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara komprehensif dan sinergis

Tujuan : Terwujudnya Indonesia bebas narkoba tahun 2015

Sasaran : Meningkatnya jumlah masyarakat yang imun, menurunkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dibawah 2,8% dari jumlah penduduk Indonesia, dan meningkatnya pengungkapan jaringan peredaran gelap narkoba pada akhir tahun 2015

Direktur Penindakan dan Pengejaran Narkoba Badan Narkotika Nasional, Benny Joshua Mamoto, mengatakan jumlah pengguna narkoba di tanah air mencapai 3,8 juta orang. Data ini dihimpun berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional dengan Universitas Indonesia tahun 2011.⁹

Badan Narkotika Nasional adalah sebuah lembaga non-struktural Indonesia yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Badan Narkotika Nasional dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2002 (yang kemudian diganti dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Tugas Badan Nasional Narkotika diantaranya:¹⁰

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba.
2. Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.

⁸BNN Kota Langsa

⁹BNN, "3,8 Juta Warga Indonesia Gunakan Narkoba" dalam Harian Tempo (15 Maret 2012)

¹⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika nasional BAB I Kedudukan, Tugas, Fungsi, dan Wewenang Pasal 2.

3. Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Republik Negara Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
4. Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu narkoba, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
5. Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
6. Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan dan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
7. Melakukan kerjasama bilateral dan multilateral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
8. Mengembangkan laboratorium narkoba dan prekursor narkoba.
9. Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
10. Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.

Sesuai Dengan tugas Badan Nasional Narkoba yang telah disebutkan diatas yang bertujuan agar Indonesia bebas narkoba di tahun 2015, maka perlu diadakan kegiatan komunikasi demi terlaksananya misi tersebut. Dalam pelaksanaan misi ini melibatkan penyuluh sebagai komunikator di dalam mensosialisasikan ini.

Seorang agen (komunikator) mampu melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku sasarannya (komunikan) apabila dalam dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan daya tarik. Rogers mengatakan kredibilitas adalah tingkat dimana komunikator dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima.¹¹

¹¹ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, Cet. I, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 142-143. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Effendy bahwa ada faktor penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi yaitu

suatu rangkaian yang beragam dan berkembang dalam suatu rangkaian di mana retorika mengarahkan tujuan pembinaan komunikasinya.¹²

Dalam berkomunikasi seorang komunikator dapat melakukan komunikasi dengan pola yang diinginkannya. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal berarti komunikator menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat dilakukan secara interpersonal atau antarpersonal dan dengan komunikasi massa. Adapun dengan komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan isyarat, bahasa tubuh atau dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik.

Keberhasilan aktivitas komunikasi penyuluhan pada dasarnya tergantung pada komunikator. Karenanya seorang komunikator harus memiliki berbagai kecakapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikator tidak akan dapat memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator jika komunikator tersebut tidak mampu melakukan komunikasi yang baik kepada komunikannya. Pastinya pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan benar oleh komunikannya.

Pada dasarnya seorang penyuluh narkoba merupakan seorang komunikator yang harus memiliki berbagai kecakapan dalam berkomunikasi. Karenanya sebagai seorang komunikator seorang penyuluh harus memahami bagaimana seluk beluk komunikasi yang baik agar dapat mencapai sasaran visi dan misi Badan Narkotika Nasional.

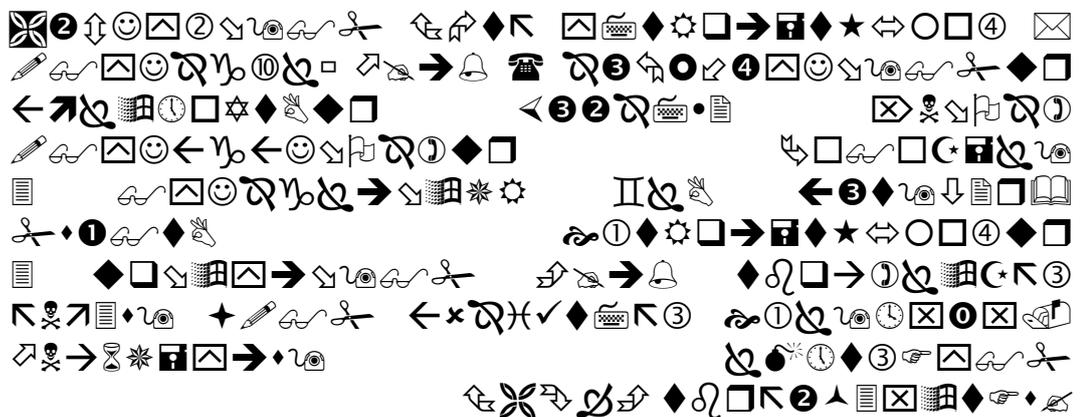
Badan Narkotika Nasional Kota Langsa diresmikan secara sah oleh Sekretaris Utama Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Irjend Pol. Bambang Abimanyu, Irjen Bambang Abimanyu meresmikan dua unit gedung Badan Narkotika Nasional untuk Kota Langsa dan Kota Lhokseumawe yang dipusatkan di kantor Badan Narkotika Nasional Kota Langsa jalan Prof.Majid Ibrahim, Gp. Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa pada hari Rabu, 16 Mei 2012 pukul 09 : 47 Wib. Propinsi Aceh hanya memiliki dua buah

¹² Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Cet. I (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 78-79.

kantor Badan Narkotika Nasional untuk kabupaten yang terletak pada dua kabupaten/kota yaitu Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa.

Hingga kini Badan Narkotika Nasional Kota Langsa masih terus eksis dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di Kota Langsa, seperti untuk melakukan pembinaan dan pencegahan sejak dini. Badan Narkotika Nasional Kota Langsa melakukan pemeriksaan tes urine terhadap siswa SMA se-Kota Langsa. Kegiatan ini sebagai bagian wujud peran serta sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan bebas narkoba.¹³

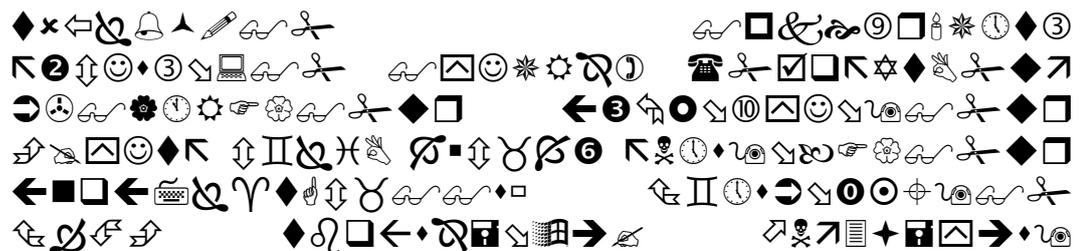
Berbicara tentang narkoba Allah Swt berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 219:



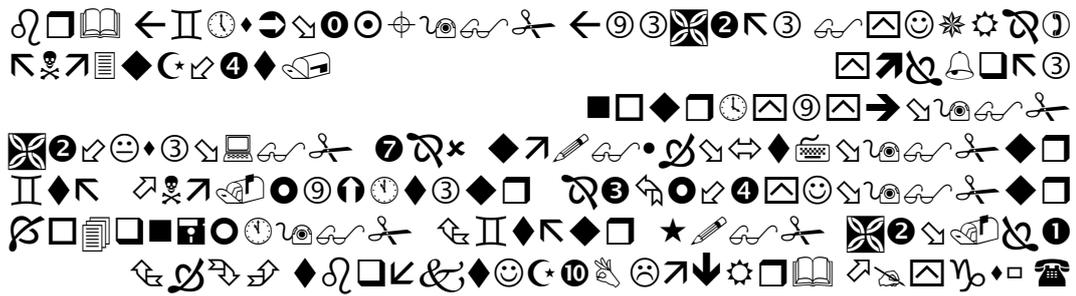
Artinya:

mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir

Selain itu Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. al-Maidah: 90-91



¹³“ BNN Tes Urine Siswa Sekota Langsa” dalam Harian Analisa, (26 April 2012)



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalil di atas berbicara tentang khamar yang dalam hal ini berdasarkan dalil tersebut maka narkoba yang dalam agama Islam dikenal pula dengan sebutan khamar, diharamkan agama. Perbuatan setan adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan, dan sisi-sisi destruktif manusia. Ini semua bisa dipicu dari khamar (narkoba). Karenanya dalam Islam penyalahgunaan narkoba dilarang.

Dalam pengamatan di lapangan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tentang penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh penyuluh melalui seksi pencegahan, seksi pemberantasan, serta seksi pembinaan masyarakat serta melibatkan tenaga medis dan konseling, kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan membagikan poster-poster ke sekolah-sekolah. Selain itu para penyuluh juga membagikan poster-poster pada lokasi-lokasi yang sering dikunjungi para remaja seperti warung kopi dan cafe-cafe. Lebih lanjut, penyuluhan juga memasang spanduk-spanduk/pamflet di jalan-jalan utama, membagikan buku-buku yang berkenaan dengan narkoba ke mesjid-mesjid, sekolah, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat ke desa-desa serta memanfaatkan media massa seperti radio.

Hasil riset Badan Narkotika Nasional Pusat bekerjasama dengan Puslitkes Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa 1,1 juta pengguna narkoba berasal dari kalangan pelajar.¹⁴ Jika dilihat dari kasus-kasus penyalahgunaan narkoba maka remaja merupakan sasaran rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Di Kota Langsa salah satu Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 47 Siswa dilaporkan positif menggunakan narkoba setelah dilakukan tes urine oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Langsa.¹⁵

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kejahatan narkoba telah merambah di kalangan remaja. Tatkala seseorang dalam pengaruh obat bius karena memakai narkotika, maka ia akan merasa nyaman, aman, kuat, puas, merasa seolah-olah mampu melakukan tugas-tugas besar. Akan tetapi sesudah habis pengaruh obat bius tersebut, dia akan menjadi lemas, tidak bergairah, sangat kecewa dan putus harapan. Tanpa bahan narkotik, hidup terasa gelap, tidak lengkap serasa dunia tenggelam. Baru apabila dia mendapatkan *supply* bahan narkotika lagi, dia merasa “hidup kembali”, dan merasa jadi makhluk yang paling bahagia serta paling tinggi derajatnya.¹⁶

Syahrizal Abbas mengatakan secara realitas objektif, narkoba menghancurkan ketahanan dan ketangguhan bangsa. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh narkoba karena mereka masih labil secara psikis serta masih dalam pencarian identitas diri. “karena itu remaja harus dibentengi dengan pendidikan agar mereka tidak terjerumus kedalamnya”.¹⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja dikatakan rentan terhadap narkoba yaitu:¹⁸

1. Jiwa remaja yang masih labil

¹⁴ “Satu Juta Pengguna Narkoba Merupakan Pelajar”, dalam *Insaf*, (November 2012), h. 6.

¹⁵ “47 Siswa SMKN 2 Langsa Positif Gunakan Narkoba” dalam *Atjeh_Link.com*, (Sabtu, 8 Desember 2012)

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3, Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Cet. IV, Edisi, II (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003) h. 65-66.

¹⁷ Syahrizal Abbas, “Pendidikan dan Pencegahan Narkoba”, dalam *Insaf*, (Agustus 2012), h. 4

¹⁸ *Buku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba* diberbanyak oleh BNN Kota Langsa

Jiwa remaja yang masih labil mudah dipengaruhi dan diiming-imingi oleh kenikmatan semu tanpa harus berpikir akibatnya dimasa depan. Hal ini disebabkan remaja sedang dalam masa pencarian jati diri, mencari siapa diri kita sebenarnya dan apa yang seharusnya kita kerjakan.

2. Dorongan kuat untuk mencoba hal baru

Dalam perjalanan mencari jati diri inilah biasanya kita melakukan eksplorasi diri, melakukan apa yang kita sukai, mencoba segala hal baru yang kita pikir akan kita sukai, mencoba segala sesuatu yang berbau penjelajahan dan petualangan hidup, termasuk dalam kehidupan seks dan penyalahgunaan narkoba.

3. Rasa ingin tahu yang tinggi

Seorang remaja lebih berani dalam menjawab keingintahuan dengan mencari tahu jawaban dari ketidaktahuan tersebut, mencoba mengapa ini begini. Kadang sampai tidak sadar sudah melakukan sesuatu yang salah.

4. Jiwa remaja yang penuh gejolak pemberontakan

Gejolak yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ingin dapat pengakuan buat keberadaan, ingin sekali dapat kepercayaan, tanggung jawab, ingin berprestasi, ingin menunjukkan keberanian, ingin menonjol, ingin mendapat penghargaan, kebebasan serta kemandirian.

5. Pengaruh kuat kelompok pergaulan

Hal yang paling terlihat sekali di masa remaja yaitu bentuknya kelompok-kelompok pergaulan teman sebaya yang ditandai oleh kekompakan, kesetiaan, kepatuhan dan solidaritas tinggi pada kelompoknya.

6. Tekanan dari orang tua dan orang sekitar yang tidak memahami remaja

Gejolak kejiwaan remaja ini seringkali di perparah oleh sikap dan perlakuan orang tua dan orang di sekitar yang tidak memahami kita. Orang tua sering memandang bahwa anak adalah sepenuhnya miliknya yang harus dijaga, dilindungi, diarahkan sesuai dengan keinginannya.

7. Tidak terpenuhinya kebutuhan dan keinginan remaja

Setiap orang, termasuk remaja yang normal punya bermacam-macam kebutuhan, termasuk kebutuhan biologis (minum, makan, pakaian, dll),

butuh rasa aman, harga, diri, juga butuh perwujudan diri. Jika orang tua atau keadaan membuat seorang remaja tidak mendapatkan apa yang diinginkan akan menimbulkan perasaan tertekan yang seterusnya dapat memicu penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI ISLAM PENYULUH DALAM PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN BAHAYA PENYALAH-GUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA KOTA LANGSA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan menjadi panduan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi Islam penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa?
2. Bagaimana peran penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa!
4. Bagaimana upaya penyuluh dalam mengatasi hambatan-hambatan terhadap pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa?

C. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dan memperjelas pembaca dalam mengikuti pembahasan ini, penulis merasa perlu untuk membahas beberapa istilah yang dianggap penting agar tidak terjadi salah pengertian dan salah penafsiran terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Pola Komunikasi Islam*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai contoh, corak, model, sistem, cara kerja.¹⁹ Selain itu J.P Chaplin memberikan definisi pola itu sebagai: (Pola, mal, susunan gambar dan warna; teladan); 1 (kata benda) suatu organisasi bagian-bagian yang membentuk satu model, konstruksi atau bentuk atau yang bisa bekerja sama secara harmonis. 2. (kata benda) satu model atau sampel/ccontoh yang harus disalin atau dibuatkan duplikatnya. 3 (kata kerja) mengintegrasikan atau mengorganisasi satu kelompok perasaan penghayatan, penginderaan.²⁰ Dalam bahasa Inggris pola disebut juga *pattern*, yaitu cara umum terjadinya sesuatu, sebuah contoh luar biasa untuk ditiru: sistem ini mengatur cara untuk diikuti oleh yang lain, barisan yang tersusun beraturan, bentuk, warna dan lain-lain, sebuah desain.²¹ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pola melingkupi corak atau bentuk, cara, teknik, warna, model dan seterusnya. Komunikasi seperti yang telah dipaparkan di atas adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Dengan demikian, pola komunikasi Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pola yang melingkupi bentuk, serta teknik dalam berkomunikasi yang dilakukan penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa.

2. Penyuluh

Penyuluh merupakan kata yang memiliki kata dasar suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi.²² Sedangkan penyuluh pemberi

¹⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Edisi. III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 884-885.

²⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Edisi. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) h. 355-356.

²¹ Sally Wehmeir (ed), *Oxford Advanced Learners's Dictionary*, Edition. VI (New York: Oxford University Press, 2000), h. 968.

²² Alwi, *Kamus Besar*, h. 1100.

penerangan, petunjuk jalan.²³ Isep Zainal Arifin memberikan definisi penyuluhan secara khusus yaitu “suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development*”.²⁴ Penyuluh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penyuluh dan orang-orang yang melakukan kegiatan penyuluhan,²⁵ pada Badan Nasional Narkotika Kota Langsa. Dalam hal ini penyuluh merupakan seluruh anggota pada lembaga Badan Narkotika Nasional Kota Langsa yang terdiri dari seksi pencegahan, seksi pembinaan masyarakat, seksi pemberantasan, penyuluh non PNS serta tenaga medis dan rehabilitasi. Sehingga pada dasarnya kegiatan penyuluhan tidak hanya dilakukan oleh seksi penyuluhan akan tetapi seksi lain ikut andil dalam bagian penyuluhan.

3. Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja diartikan mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi.²⁶ Masa remaja merupakan masa pra pubertas (*pueral*) yaitu pada usia 12-14 tahun dan masa pubertas yaitu pada usia 14-18 tahun.²⁷ Zakiah Darajat memberikan definisi remaja: “masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju kepada dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”²⁸

²³ *Ibid.*, h. 1101.

²⁴ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Edisi. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) h. 50.

²⁵ Rochman Natawidjaja memberikan definisi penyuluhan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (yang disuluh) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan “penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h. 5.

²⁶ Alwi, *Kamus Besar*, h. 944.

²⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta 2005) h. 121.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 69.

Selain itu Patterson memberikan pula definisi remaja yaitu periode pertumbuhan diantara masa kanak-kanak dan dewasa usia mereka berkisar antara 12-18 tahun. Remaja yang dalam bahasa Inggris disebut *Adolescence* istilah ini berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh menuju kedewasaan.²⁹ Para ahli jiwa pada dasarnya tidak memiliki kata sepakat tentang panjangnya masa remaja. Pada dasarnya mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan *menstruasi* pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria. Hal ini tidak sama antara satu anak dengan lainnya, ada yang sebelum itu dan ada pula yang sesudah umur 13 tahun. Kendatipun bermacam-macam umur yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan antara 13 - 21 tahun adalah umur remaja.³⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud remaja adalah masa dimana usia seseorang ketika berumur 13 – 21 tahun.

4. Kota Langsa

Kota Langsa terbentuk secara definitif pada tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2001. Kota Langsa terletak di pesisir pantai timur Provinsi Aceh yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Aceh Timur. Secara geografis, kedudukan Kota Langsa berada pada titik koordinat antara 040 24"-35,68"-040 33 47"-0,3" Lintang Utara (LU) dan 97053" 14,59"-98004" 42,16" Bujur Timur (BT).

Luas wilayah Kota Langsa mencapai 262,41 kilometer persegi (km²), atau setara 0,46 persen dari luas wilayah Provinsi Aceh (57.365,57 km²). Secara administratif, Kota Langsa terdiri dari 5 kecamatan, meliputi Langsa Kota, Langsa Barat, Langsa Timur, Langsa Lama, dan Langsa Baro. Luas wilayah antar kecamatan sangat bervariasi. Dari 5 kecamatan tersebut, Langsa Baro dan Langsa Timur yang paling luas wilayahnya. Kedua kecamatan tersebut memiliki luas wilayah hampir 58,13 persen dari keseluruhan luas wilayah Kota Langsa. Luas Kecamatan Langsa Baro mencapai 77,50 km² (29,53 persen) dan Kecamatan Langsa Timur mencapai 75,04 km² (28,60

²⁹ Charlotte J. Patterson, *Child development*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), h. 474.

³⁰ Daradjat, *Ilmu Jiwa*, h. 71-72.

persen). Luas kecamatan lainnya, meliputi Langsa Barat 59,95 km² (22,85 persen), Langsa Lama 42,39 km² (16,15 persen), dan Langsa Kota 7,53 km² (2,87 persen).

Sedangkan jumlah penduduk Kota Langsa berdasarkan usia dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel I: Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2011

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	8209	7737	15946
5 – 9	8364	7687	16051
10 – 14	8244	8063	16307
15 – 19	7736	8100	15836
20 – 24	7074	8140	15214
25 – 29	6725	7008	13733
30 – 34	5829	5967	11796
35 – 39	5595	5812	11407
40 – 44	4893	5104	9997
45 – 49	4259	4127	8386
50 – 54	3372	3008	6380
55 – 59	2286	2003	4289
60 - 64	1211	1303	2514
65 – 69	884	1035	1919
70 – 74	549	748	1257
75 +	460	823	1283

Sumber: BPS Kota Langsa

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Islam penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa
3. Untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyuluh dalam mengatasi hambatan-hambatan terhadap pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang terkait khususnya Badan Nasional Narkotika Kota Langsa dalam proses pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba khususnya di kalangan remaja Kota Langsa. Sehingga dapat melakukan langkah-langkah efektif dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba
2. Untuk dijadikan kajian dasar dalam pengembangan ilmu komunikasi.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahagian tesis ini dibagi dalam lima bab. Sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teoritis, meliputi, pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, hambatan-hambatan dalam komunikasi, etika komunikasi Islam, agen perubahan, peran dan tugas agen perubahan, dan difusi inovasi.

Bab III, Metodologi Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kajian terdahulu.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi profil Badan Nasional Narkotika Kota Langsa, Bentuk dan Teknik komunikasi yang digunakan, peran penyuluh dalam pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kota Langsa, Hambatan dan hal mendukung serta upaya mengatasi hambatan.

Bab V, penutup, meliputi tentang kesimpulan akhir dari pembahasan hasil-hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap diperlukan berkaitan dengan hasil penelitian.